

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pemerolehan bahasa pada anak ini merupakan proses perkembangan alamiah yang pengaruh paling besarnya berasal dari lingkungan anak. Proses ini biasanya sudah dimulai sejak usia dini, terutama pada usia balita yang biasa disebut masa emas (*golden age*). Pada masa ini biasanya anak sudah mulai banyak memproduksi kata yang berasal dari paparan di lingkungan yang kaya akan komunikasi verbal, seperti interaksi yang terjadi antara anak dengan keluarga, terutama orang tuanya. Dalam bukunya yang berjudul “Psikolinguistik: Kajian Teoritik”, Chaer (2009) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan kemampuan alam bawah sadar yang berkembang secara alami dari situasi tertentu. Artinya, keberhasilan anak dalam memproduksi bahasa sangat bergantung pada seberapa sering anak terlibat secara khusus dalam interaksi di lingkungannya.

Penelitian pertama adalah sebuah studi yang dilakukan oleh Firdhayanty (2021) dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun: Kajian Psikolinguistik”. Objek dari penelitian ini adalah tiga anak yang berumur 3 tahun 2 bulan, 3 tahun 6 bulan, dan 3 tahun 9 bulan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data berupa tuturan anak yang dikumpulkan dengan teknik simak, catat, dan cakap, baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa anak

berusia 3–4 tahun meliputi empat tataran frasa, yaitu frasa nominal, verbal, adjektival, dan preposisional. Di samping itu, pada level kalimat terdapat tiga tipe struktur kalimat, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif, dengan dominasi kalimat deklaratif dalam interaksi sehari-hari. Studi ini juga mengungkapkan adanya pengaruh bahasa daerah (Bugis) yang muncul dalam bentuk klitika seperti *-ki*, *-mi*, *-ji*, *-i*, dan *-na* pada ucapan anak, yang menunjukkan hubungan kuat antara perolehan bahasa dan lingkungan sosial di mana anak berada.

Kesamaan penelitian itu dengan studi tentang dampak lingkungan pada pemerolehan bahasa anak dengan keterlambatan bicara terletak pada perhatian yang sama terhadap peranan lingkungan dan interaksi sosial dalam proses akuisisi bahasa pada anak usia dini. Baik studi Firdhayanty maupun penelitian yang dilakukan penulis, keduanya sama-sama berlandaskan pada teori psikolinguistik yang menjadikan lingkungan keluarga sebagai faktor utama pengaktifan piranti pemerolehan bahasa, seperti yang diungkapkan Chomsky.

Pada tahun yang sama, referensi penelitian kedua dilakukan oleh Uyu Mu'awwanah dan Asep Supena (2021) dengan judul “Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi (Bicara atau Bahasa)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran orang tua dan keluarga dalam menangani anak yang mengalami gangguan komunikasi, baik dari segi teoritis maupun praktis. Pendekatan yang diambil adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami gangguan

komunikasi (baik bicara maupun bahasa) serta keluarga yang berperan sebagai pengasuh utama.

Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam memberikan rangsangan linguistik dan emosional kepada anak yang memiliki gangguan komunikasi. Aspek-aspek seperti dukungan dari keluarga, hubungan sosial, serta lingkungan rumah yang mendukung terbukti berpengaruh pada tingkat perkembangan kemampuan berbicara anak. Peneliti menekankan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam proses terapi wicara, kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, dan dukungan emosional sangat penting dalam mencapai perkembangan komunikasi yang terbaik bagi anak.

Kesamaan penelitian ini dengan kajian yang sedang penulis lakukan ada pada korelasi lingkungan terhadap penguasaan bahasa pada anak dengan keterlambatan bicara, dengan peranan lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak, seperti interaksi verbal yang melimpah, dukungan emosional, dan partisipasi orang tua, yang sangat berpengaruh dalam mempercepat perkembangan bahasa anak dengan hambatan bicara.

Referensi ketiga berasal dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nina dkk. (2023) dengan judul “Kajian Psikolinguistik pada Pemerolehan Bahasa Anak *Speech Delay* Usia 2–3 Tahun di Kec. Rancabungur Kab. Bogor”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi pengambilan data di Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor. Subjek berasal dari anak usia 2,5 dan 3 tahun yang mengalami gangguan *speech delay*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis

menggunakan pendekatan psikolinguistik, khususnya pada aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada kedua anak disebabkan oleh minimnya stimulus bahasa dari lingkungan keluarga, pola asuh yang tidak suportif, serta rendahnya interaksi sosial anak.

Temuan dalam penelitian juga menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak berkembang secara optimal karena kurangnya input linguistik dari lingkungan, sehingga *Language Acquisition Device* (LAD) anak tidak teraktivasi dengan baik. Penelitian ini sangat relevan dengan skripsi penulis karena mengkaji secara langsung hubungan antara lingkungan dan proses pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan *speech delay*. Namun, kekurangan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang hanya memiliki dua kasus anak tanpa membandingkan jenis lingkungan secara lebih luas atau mendalam, seperti peran pendidikan atau status sosial ekonomi keluarga.

Penelitian keempat berasal dari jurnal berjudul “Optimalisasi Komunikasi Anak *Speech Delay* melalui Strategi Penanganan dan Pembelajaran Bahasa” milik Ayunda Muthia, Tarisa Suci Putri, dan Fidrayani (2024) yang membahas penanganan anak dengan *speech delay* melalui pendekatan holistik yang melibatkan kerja sama antara orang tua, pendidik, dan tenaga medis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memadukan studi literatur, observasi, wawancara, serta analisis dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan *speech delay* perlu dilakukan melalui penerapan terapi wicara yang disesuaikan dengan

kebutuhan anak, pemberian stimulasi bahasa secara konsisten, serta keterlibatan aktif orang tua dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya identifikasi dini dan intervensi yang cepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak, serta mengungkap bahwa keterlambatan bicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, kondisi genetik, dan aspek fisik anak. Meski sama-sama membahas pentingnya peran lingkungan dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*, khususnya melalui keterlibatan orang tua, pendidik. Namun, fokus penelitian tersebut lebih mengarah pada aspek penanganan dan strategi intervensi secara umum, seperti terapi wicara dan stimulasi bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan antara stimulus lingkungan dengan mekanisme internal pemerolehan bahasa anak dalam perspektif psikolinguistik, sehingga keterkaitan antara faktor lingkungan dan proses kognitif dalam perkembangan bahasa belum dijelaskan secara komprehensif. Sehingga perlu adanya kebaruan dengan menelaah pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami gangguan *speech delay* secara lebih spesifik berbasis data di lapangan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Gustri Nurul Ain dan Titin Kusayang (2023) berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak *Speech Delay*” ini mengkaji faktor-faktor penyebab *speech delay* yang meliputi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan, dengan penekanan pada peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi selama dua minggu serta wawancara terhadap

orang tua dan anak di Pusat Pelayanan Terapi Bicara Kota Sungai Penuh, Jambi. Melalui metode tersebut, kedua peneliti ini menganalisis pola interaksi serta bentuk stimulus bahasa yang diterima anak dari lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih kurang memahami pentingnya stimulasi bahasa, sehingga cenderung mengandalkan terapi tanpa memberikan dukungan yang konsisten di rumah. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik tanpa batas serta minimnya interaksi verbal turut memperburuk kondisi anak.

Berdasarkan analisis terhadap empat pola asuh, yaitu permisif, otoriter, demokratis, dan responsif, diketahui bahwa pola asuh permisif dan otoriter berisiko menghambat perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis dan responsif memberikan dampak positif karena mampu menciptakan dukungan emosional yang baik, meningkatkan kepercayaan diri anak, serta mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi dan memperkaya kosakata. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya peran lingkungan, khususnya orang tua, dalam menangani anak dengan *speech delay*. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis pola asuh, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya mengkaji faktor lingkungan, tetapi juga menganalisis pemerolehan bahasa anak secara lebih mendalam, meliputi perkembangan kosakata serta aspek fonologi dan morfologi. Dengan demikian, penelitian penulis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi bahasa anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Referensi keenam dilakukan oleh Hardianika Rahmaningtyas dan Lina Putrianti (2024) dengan judul “Pengembangan dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan Komunikasi”. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui analisis dari berbagai sumber jurnal ilmiah yang relevan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tahapan pemerolehan bahasa serta pengaruh lingkungan terhadap anak usia dini yang mengalami gangguan komunikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa secara bertahap, dimulai dari kosakata dasar seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan, hingga kosakata turunan berupa imbuhan dan pengulangan kata. Cara anak memperoleh bahasa juga dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Peran orang tua dinilai sangat penting dalam memberikan contoh bahasa yang baik melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, guru dan teman sebaya juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Selain peran lingkungan, media sosial juga disebut sebagai salah satu faktor lingkungan yang dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya. Penelitian ini dianggap relevan dengan skripsi milik penulis karena sama-sama membahas peran lingkungan terhadap pemerolehan bahasa pada anak. Namun, penelitian ini belum secara langsung meneliti pemerolehan bahasa secara spesifik, serta belum menyajikan data lapangan untuk memperkuat temuan yang dibahas.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Iva Usiyanti Adilah (2024) berjudul “Penanganan Guru dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak *Speech Delay* di KB

Cempoko Legokclile Bojong” mengkaji pemerolehan bahasa pertama anak yang berkaitan erat dengan keterampilan sosial dan pembentukan identitas sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* umumnya mengalami hambatan dalam berkomunikasi, seperti lebih sering menggunakan isyarat nonverbal berupa menunjuk, mengangguk, atau menggeleng, kesulitan merespons percakapan, serta keterbatasan dalam interaksi sosial dan aktivitas bermain yang umumnya terdeteksi pada usia 3–5 tahun. Selain disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, ditemukan pula faktor lain yang dapat memengaruhi *speech delay*, seperti gangguan pendengaran, kondisi neurologis, keterbatasan organ bicara, faktor genetik, hingga disabilitas intelektual.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh lingkungan, khususnya peran orang tua dan pendidik dalam perkembangan bahasa anak yang mengalami *speech delay*. Namun, penelitian ini masih berfokus pada identifikasi faktor penyebab dan penanganan secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya mengkaji faktor lingkungan, tetapi juga menganalisis pemerolehan bahasa anak secara lebih mendalam, meliputi perkembangan kosakata serta aspek fonologi dan morfologi. Dengan demikian, penelitian penulis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kemampuan bahasa anak serta tingkat keterlambatan bahasa yang dialami.

Referensi kedelapan, berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Novianti, Elok Angga Dewi Haryono, dkk. (2024) dengan judul “Analisis Dukungan dan Peran Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara”. Penelitian ini menggunakan metode *scoping review* sebagai bentuk studi literatur sistematis yang dilakukan melalui aplikasi Publish or Perish, dengan fokus publikasinya dalam ruang lingkup nasional dan internasional pada rentang tahun 2019-2024. Kata kunci yang dipakai adalah ‘*dukungan keluarga pada anak usia dini dengan speech delay*.’ Objek dalam studi ini adalah anak-anak usia 0–6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara, dengan analisis terhadap 15 artikel yang membahas dukungan dan peran orang tua dalam konteks anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan *speech delay* melalui bentuk dukungan seperti dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan. Faktor yang memengaruhi *speech delay* meliputi faktor internal (kecacatan fisik, jenis kelamin) dan eksternal (jumlah anak, pendidikan ibu, penggunaan gadget, serta fungsi keluarga). Penelitian ini relevan dengan topik skripsi yang dilakukan penulis karena membahas peran lingkungan, khususnya keluarga, terhadap keterlambatan bahasa. Namun, penelitian ini masih bersifat *literatur review* tanpa penerapan pada subjek nyata, serta belum menguraikan secara rinci terkait proses pemerolehan bahasa yang reseptif dan ekspresif pada anak dengan gangguan *speech delay* secara langsung di lapangan.

Penelitian kesembilan, yang dilakukan oleh Maulia Widya Prastiwi, Sulis Wahyu Ningsih, dkk. (2024) berjudul “Analisis Pemerolehan Bahasa terhadap

Perkembangan Bahasa Anak Usia 8 Tahun” mengkaji kasus *speech delay* pada anak berusia 8 tahun yang relatif terlambat saat anak sudah memasuki usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi natural, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap perilaku bahasa anak dalam lingkungan alaminya tanpa adanya interaksi dengan subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa pada subjek yang diteliti belum sesuai dengan standar nasional perkembangan bahasa anak usia dini. Kriteria penilaian mencakup kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, serta keaksaraan, seperti memahami perintah, mengulang kalimat, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman. Analisis ini dilakukan dari segi fonologi dan morfologi, menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi tertentu, terutama huruf /r/ dan /l/, serta kesalahan dalam penulisan kata, seperti “*keluwarga*” yang seharusnya ditulis “keluarga”, “*keluwar*” seharusnya ditulis “keluar”, dan “*suwara*” yang seharusnya ditulis “suara”. Selain itu, ditemukan adanya hambatan pada aspek kognitif, sensorik, dan emosional, di mana anak cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang terbatas, serta emosi yang kurang stabil.

Faktor penyebab keterlambatan ini meliputi faktor internal berupa kurangnya stimulasi dari orang tua akibat kesibukan kerja, serta faktor eksternal berupa perbedaan bahasa antara bahasa pertama anak (bahasa Indonesia) dan bahasa yang digunakan di lingkungan sekitar yang menggunakan bahasa daerah. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai anak dengan *speech delay* serta pengaruh lingkungan terhadap

pemerolehan bahasa. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada usia subjek penelitian yang diambil, di mana penelitian tersebut mengkaji anak usia 8 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada anak usia 4 tahun.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Khairunnisa Nabiha dan Resdati (2025) berjudul “Peran Ibu dalam Mengatasi Anak dengan Keterlambatan Bicara (*speech delay*) di Humanika Psychology Center Kota Pekanbaru” berfokus pada peran ibu dalam mendampingi anak yang mengalami keterlambatan bicara. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi kepada tiga informan utama, yaitu ibu dari anak dengan *speech delay*, serta dua informan kunci, yaitu psikolog dan terapis di Humanika Psychology Center. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peran utama dalam proses terapi dan stimulasi bahasa anak, meliputi pendampingan selama terapi, penerapan stimulasi verbal di rumah, penyesuaian pola asuh, serta peningkatan interaksi sosial anak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman ibu mengenai kondisi anak terbentuk melalui interaksi sosial dan informasi dari lingkungan sekitar. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial turut berperan penting dalam keberhasilan penanganan anak dengan keterlambatan bicara.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa anak dengan *speech delay*. Kedua penelitian sama-sama menekankan bahwa dukungan orang tua, khususnya ibu, memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa anak. Ditinjau dari perspektif

psikolinguistik, kedua penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan interaksi sosial berfungsi sebagai stimulus lingkungan yang dapat mengaktifkan kemampuan linguistik anak melalui mekanisme pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang menghubungkan dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1954 melalui buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok. Kajian psikolinguistik berfokus pada proses mental yang terjadi ketika manusia menggunakan bahasa, baik saat menghasilkan maupun memahami ujaran. Pembahasan mengenai psikolinguistik dalam buku tersebut tidak hanya membahas struktur bahasa, tetapi juga mengkaji faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang (Chaer, 2009: 5).

Sebelum istilah psikolinguistik muncul, hubungan antara bahasa dan pikiran sebenarnya telah lama dikaji oleh para ahli bahasa dan psikologi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa setiap bahasa mencerminkan pola pikir khas penuturnya, namun secara batiniah semua bahasa memiliki kesamaan dasar. Perkembangan kajian tersebut semakin terlihat ketika pandangan mengenai relativitas bahasa yang dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf (1956) dan universal bahasa dalam karya Greenberg (1963) mulai menjadi karya-karya awal dalam bidang psikolinguistik. Selain itu, perkembangan psikolinguistik juga mulai mengarah pada peran kognisi

dan landasan biologis manusia dalam pemerolehan bahasa. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa tata bahasa tidak dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologis yang ada pada manusia tersebut (Dardjowidjojo, 2012: 6-7).

Dalam bukunya yang berjudul *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (2009: 5-6) Chaer menjelaskan bahwa kajian psikolinguistik berfokus pada cara manusia memperoleh, menggunakan, memahami, dan mengekspresikan bahasa sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi. Kajian ini juga meneliti proses psikologis dan neurologis yang terjadi selama aktivitas berbahasa berlangsung. Selain itu, psikolinguistik juga mengkaji dasar-dasar bahasa serta komponen yang harus dimiliki seseorang agar mampu berbahasa, mulai dari pemerolehan bahasa pertama, penyusunan kalimat, hubungan antara bahasa dan pikiran, hingga penanganan untuk gangguan berbicara.

Menurut Simanjuntak (dalam Mofid, 2020: 4), psikolinguistik menjelaskan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menghasilkan kalimat dan memahami ujaran dalam komunikasi. Kajian ini menghubungkan bahasa dengan pikiran, kejiwaan, serta kondisi neurologis individu. Dengan demikian, gangguan kognitif atau keterlambatan bicara dapat dianalisis melalui perspektif psikolinguistik karena melibatkan hubungan erat antara otak dan kemampuan berbahasa. Dalam kajian psikolinguistik, proses pemerolehan bahasa anak juga menjadi aspek penting karena berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsis dan Annisa (dalam Simangunsong dkk., 2025: 61), proses pembelajaran bahasa

merujuk pada proses yang terjadi ketika anak mulai mempelajari bahasa, termasuk bahasa yang diperoleh secara alami dan tanpa disadari melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dimulai sejak anak belum mengenal bahasa hingga akhirnya mampu menggunakannya dengan lancar.

2.2.2 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah ketika anak mulai memahami dan memproduksi bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya. Lyons (dalam Sundari, 2018: 54) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa bisa terjadi tanpa instruksi formal, sehingga anak secara tidak sadar mempelajari bahasa melalui interaksi yang terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk pada pemahaman terhadap sistem bahasa, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa dalam ujaran nyata. Menurut Vygotsky (dalam Ernawati, 2021: 135-136), perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan lingkungan sosial dan budaya tempat anak dibesarkan. Interaksi dengan orang dewasa maupun lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu anak memahami dan menggunakan bahasa.

Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak terjadi melalui bantuan orang lain yang mendukung anak dalam mencapai kemampuan berbahasa secara bertahap. Menurut pandangan behaviorisme, pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh bentuk dan frekuensi stimulus linguistik yang diterima anak, seperti ujaran, intonasi, gestur, maupun penunjukan objek secara berulang. Anak yang memperoleh paparan stimulus verbal secara intens cenderung

menunjukkan perkembangan fonologi dan kosakata yang lebih cepat dibanding anak dengan interaksi verbal yang minim. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi secara langsung oleh intensitas rangsangan bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2022: 90-91). Melalui interaksi dan komunikasi, anak belajar mendengar, meniru, memahami, serta mengekspresikan kembali bahasa yang diperolehnya dari lingkungan.

Seiring berkembangnya kemampuan berbahasa anak, akan muncul respons sebagai bentuk reaksi terhadap stimulus yang diperolehnya dari lingkungan. Biasanya, respons awal yang muncul berbentuk ocehan atau babbling, kemudian meningkat menjadi pengucapan kata sederhana. Interaksi antara stimulus dari lingkungan dan respons dari anak inilah yang membentuk dasar mekanisme pemerolehan bahasa. Konsep stimulus-respons ini menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami bagaimana anak belajar bahasa. Model ini berkembang sejak abad ke-20 melalui hasil eksperimen P. Pavlov, seorang ahli fisiologi asal Rusia, yang berpandangan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku berbahasa, bermula dari adanya stimulus (rangsangan atau aksi) yang kemudian menimbulkan respons (Chaer, 2003: 84).

Hubungan antara stimulus dan respons ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh B.F. Skinner melalui teori pembiasaan operan atau yang lebih dikenal dengan teori behaviorisme. Teori ini beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil dari proses belajar yang terbentuk dari pengalaman, kebiasaan, dan penguatan. Pada teori ini, Skinner menekankan bahwa bahasa bukanlah kemampuan bawaan,

melainkan perilaku yang dipelajari melalui interaksi antara rangsangan (stimulus), reaksi (respons), dan konsekuensi (*reinforcement*).

Dalam bukunya yang berjudul "*Verbal Behavior*", Skinner beranggapan bahwa bahasa bukan merupakan kemampuan bawaan, tetapi karena lingkungan memberikan stimulus tertentu, kemudian anak meresponsnya, dan respons tersebut diperkuat oleh konsekuensi positif. Menurut pandangan behaviorisme, aktivitas mental seperti niat, maksud, atau kesadaran tidak dianggap sebagai faktor utama dalam perkembangan bahasa. Sebaliknya, perilaku berbahasa dipahami sebagai hasil dari hubungan langsung antara lingkungan dan organisme. Chaer (2009: 91) menjelaskan bahwa perilaku verbal dapat dikontrol melalui observasi terhadap stimulus serta konsekuensi berupa imbalan atau hukuman yang mengikuti respons tersebut. Oleh karena itu, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi dari kualitas paparan bahasa yang diterima anak. Semakin sering anak terlibat dalam komunikasi dan mendapatkan penguatan yang sesuai, semakin cepat pula pembentukan kosakata bahasanya.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, Skinner merumuskan bahwa perilaku verbal terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu stimulus, respons, dan reinforcement. Ketiga komponen inilah yang menjelaskan bagaimana bahasa dapat dipelajari, diulang, diperkuat, dan akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa anak. Meskipun teori behaviorisme pada awalnya dikembangkan untuk menjelaskan perilaku umum, ketiga konsep ini (S-R-R) tetap relevan jika diterapkan pada anak yang mengalami gangguan *speech delay*. Hanya saja, proses pemerolehan bahasanya tidak selalu berlangsung secara optimal, sehingga

memerlukan modifikasi dalam pemberian stimulus serta penguatan yang lebih intensif dan konsisten (Dardjowidjojo, 2012: 235). Dengan demikian, penerapan teori ini tidak hanya berfokus pada hubungan dasar antara stimulus dan respons, tetapi juga pada kualitas interaksi serta bentuk penguatan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan bahasa anak.

a. Stimulus.

Stimulus diartikan sebagai rangsangan yang diberikan dari lingkungan dan dapat memicu kemunculan perilaku verbal pada anak. Rangsangan tersebut dapat berupa ujaran, intonasi, gerakan tubuh, ekspresi wajah, penunjukan objek, ataupun situasi tertentu yang kemudian memicu reaksi berupa respons dari anak. Dengan kata lain, stimulus menjadi titik awal munculnya proses belajar bahasa dalam kerangka behaviorisme. Dalam konteks pemerolehan bahasa, stimulus berperan besar dalam menyediakan model bahasa yang dapat ditiru oleh anak. Misalnya, ketika orang tua menunjuk seekor kucing dan berkata "*Ini kucing*", ujaran tersebut berfungsi sebagai stimulus linguistik yang memperkenalkan kata dan konsep baru kepada anak. Selain itu, stimulus juga dapat berwujud pertanyaan seperti "*mana bola?*" yang menuntut anak memberikan respons verbal maupun nonverbal (Muna, 2025: 197).

Stimulus yang diberikan secara konsisten dan berulang membuat anak familiar terhadap pola bunyi, struktur kalimat, dan makna, sehingga memudahkan mereka menghasilkan respons yang sesuai. Frekuensi stimulus juga menentukan cepat atau lambatnya pemerolehan bahasa. Jika stimulus yang diterima tidak cukup intens, tidak konsisten, atau kurang bervariasi, maka proses pembentukan linguistik dapat terhambat dan berdampak pada keterlambatan perkembangan bahasa anak.

Stimulus sendiri dapat berupa ujaran verbal (*modeling*), bantuan dalam merespons (*prompting*), dukungan visual, maupun keterlibatan langsung dalam interaksi yang memicu respons verbal (Haerana, 2026: 89).

- 1) *Verbal modelling* merupakan teknik stimulus bahasa yang dilakukan dengan cara memberikan contoh ujaran yang benar oleh orang dewasa sebagai model bahasa yang dapat ditiru karena dianggap dapat menyediakan input linguistik berupa kata, frasa, atau kalimat sederhana yang sesuai dengan konteks komunikasi (Azizah, 2024: 395). Ciri utama verbal modeling adalah adanya pengulangan ujaran yang jelas, sederhana, dan konsisten, serta tidak selalu menuntut respons langsung dari anak. Tujuan dari teknik ini adalah membantu anak mengenali struktur bahasa, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan imitasi verbal. Ketika anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara, *verbal modeling* cenderung dilakukan secara berulang agar anak lebih mudah menangkap bentuk ujaran yang benar.
- 2) *Prompting* merupakan teknik pemberian bantuan atau isyarat tambahan untuk membantu anak menghasilkan respons verbal yang diharapkan. Bantuan ini dapat berupa petunjuk verbal (misalnya mengucapkan sebagian kata), bantuan gestural (menunjuk atau mengarahkan), maupun bantuan fisik ringan dalam konteks tertentu (Hananingtyas, 2026: 507). Tujuannya untuk mengurangi hambatan respons pada anak agar ia mampu menghasilkan jawaban yang tepat, kemudian bantuan tersebut dikurangi secara bertahap. Ciri utama dari bantuan yang diberikan biasanya dilakukan secara bertahap (*scaffolding*) yang kemudian dikurangi secara perlahan ketika anak mulai mampu merespons

secara mandiri. teknik prompting ini dinilai sangat efektif pada anak *speech delay* karena membantu anak memproses stimulus dan menghasilkan respons verbal yang lebih tepat dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui proses latihan yang terstruktur dan berulang.

- 3) *Visual support* merupakan teknik stimulasi bahasa dengan media visual seperti gambar, kartu kata, simbol, atau objek nyata untuk membantu meningkatkan pemahaman bahasa reseptif (pemahaman) dan ekspresif (pengungkapan bahasa) (Miftahurrahmah, 2024: 264). Teknik ini ditandai dengan penggunaan stimulus visual yang konkret, jelas, dan kontekstual, sehingga anak dapat mengaitkan secara langsung bentuk visual dengan makna bahasa yang dimaksud. Melalui bantuan visual, anak tidak hanya mendengar ujaran, tetapi juga melihat representasi nyata dari kata atau konsep yang dipelajari. Penerapan teknik ini pada anak yang mengalami keterlambatan bicara sangat efektif karena informasi visual lebih mudah diproses dibandingkan dengan instruksi verbal saja (Rayani, 2025: 2256). Tujuan penggunaan *visual support* adalah untuk mengurangi beban pemrosesan bahasa yang bersifat abstrak, meningkatkan fokus perhatian anak, serta membantu anak dalam memahami instruksi dan menghasilkan respons verbal maupun nonverbal. Teknik ini juga berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan reseptif dan ekspresif, terutama pada anak yang mengalami keterlambatan bicara, di mana kemampuan memahami biasanya lebih berkembang daripada kemampuan berbicaranya.

Pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), proses pemerolehan bahasa biasanya berlangsung lebih lambat daripada anak seusianya. Hal ini terlihat

dari keterbatasan respons verbal serta perkembangan kosakata yang belum optimal, sehingga anak memerlukan stimulus bahasa yang diberikan secara konsisten, berulang, dan bervariasi agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang secara bertahap.

b. Respons.

Respons diartikan sebagai reaksi atau perilaku yang ditampilkan oleh anak setelah menerima stimulus dari lingkungan. Reaksi ini berupa perilaku verbal seperti mengucapkan kata, meniru bunyi, atau mencoba menyusun struktur bahasa sederhana, maupun perilaku nonverbal seperti menunjuk, mengangguk, tersenyum, atau menunjukkan objek tertentu. Ini menunjukkan bahwa setiap bentuk respons, sekecil apa pun, menjadi bagian dari proses bertahap dalam pembentukan kemampuan berbahasa. Misalnya, ketika orang tua menyebutkan kata *“kucing”*, *anak mungkin merespons dengan mengucapkan “cing”, atau ketika ditanya “mana bola?”*, anak menunjuk bola yang dimaksud.

Seiring meningkatnya frekuensi stimulus dan interaksi verbal, respons anak akan berkembang menjadi bentuk ujaran yang semakin jelas dan kompleks. Variasi dari respons yang dihasilkan sangat bergantung pada intensitas dan ragam stimulus yang diberikan. Anak yang sering dilibatkan dalam percakapan, diberi kesempatan untuk merespons, serta mendapatkan penguatan positif akan menunjukkan respons yang lebih tepat dan lebih cepat berkembang. Sebaliknya, kurangnya kesempatan untuk memberikan respons baik karena minimnya komunikasi maupun lingkungan yang pasif dapat memperlambat pemerolehan bahasa anak. Hal ini menjadi

perhatian penting pada anak dengan *speech delay*, di mana respons verbal cenderung minim, sehingga memerlukan stimulus dan penguatan yang intensif.

Dalam kerangka behaviorisme, respons menentukan reinforcement yang akan diberikan, apakah respons tersebut perlu dipertahankan atau ditinggalkan. Pada anak dengan *speech delay*, respons yang muncul sering kali terbatas, tidak konsisten, atau mengalami keterlambatan dibandingkan anak pada umumnya. Oleh karena itu, respons anak perlu dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan bertahap yang membutuhkan dukungan stimulus dan reinforcement yang lebih intensif (Chaer, 2009: 92).

c. Reinforcement.

Reinforcement atau penguatan merupakan komponen yang memperkuat hubungan antara stimulus dan respons dalam proses pemerolehan bahasa. Skinner menekankan bahwa penguatan merupakan faktor penting yang menjadi kunci dalam menjaga agar perilaku verbal tertentu tidak muncul kembali. Tanpa penguatan, respons cenderung tidak berkembang secara optimal dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang stabil. Lebih lanjut, Chaer (2009: 86) menyebutkan bahwa penguatan diperlukan untuk mempertahankan respons yang benar, sedangkan penghentian penguatan dapat mencegah respons yang salah muncul kembali. Berdasarkan hal ini, Skinner membedakan reinforcement menjadi dua jenis utama, yaitu reinforcement positif dan negatif.

Reinforcement positif diberikan ketika respons anak benar atau mendekati benar, misalnya dalam bentuk pujian verbal ("*pintar sekali!*"), Perhatian, senyuman, pelukan, maupun respons positif lainnya dari lingkungan. Pemberian

penguatan positif yang dilakukan secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan kosakata dan motivasi anak dalam berkomunikasi. Dengan adanya lingkungan yang responsif, anak terdorong untuk lebih sering berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan berbahasanya secara bertahap. Pembentukan perilaku berbahasa ini berlangsung melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten, sehingga sangat bergantung pada kualitas interaksi lingkungan. Jika lingkungan kurang responsif, seperti orang tua yang jarang menanggapi ucapan anak atau tidak memberikan respons secara tepat waktu, maka perkembangan kosakata dan struktur bahasa anak cenderung terhambat.

Dalam reinforcement negatif, penguatan yang diberikan tidak selalu berbentuk hukuman, tetapi dapat berupa pengurangan atau penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah anak menunjukkan respons yang diharapkan. Seperti saat orang tua menghentikan teguran atau berhenti mengoreksi ketika anak akhirnya mengucapkan kata dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement negatif tidak selalu berbentuk hukuman, melainkan pengurangan kondisi yang tidak menyenangkan. Secara tidak langsung, kondisi ini akan mendorong anak untuk mempertahankan perilaku yang sesuai.

Selain melalui reinforcement, Skinner juga menjelaskan beberapa metode pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* seperti *shaping*, *extinction*, *discrimination*, dan *punishment*. *Shaping* merupakan proses pembentukan perilaku secara bertahap dari respons sederhana menuju respons yang lebih kompleks melalui penguatan bertahap. *Extinction* adalah pengurangan atau penghentian reinforcement terhadap perilaku yang tidak diharapkan sehingga perilaku tersebut

dapat berkurang atau menghilang. *Discrimination* mengacu pada kemampuan individu dalam membedakan stimulus yang berbeda sehingga menghasilkan respons yang sesuai. Sedangkan *punishment* merupakan pemberian konsekuensi yang bertujuan untuk menurunkan kemungkinan munculnya suatu perilaku (Antoni, 2024: 185-186).

Metode tersebut digunakan sebagai strategi pendukung dalam proses pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami gangguan berbicara, agar proses pemerolehan bahasa dapat berlangsung secara terarah dan sistematis. Baik pada anak normal maupun pada anak dengan gangguan *speech delay*, reinforcement berperan penting dalam memperkuat perilaku linguistik yang perlu dipertahankan oleh anak. Hanya saja, pemberian reinforcement harus dilakukan secara konsisten dan berulang agar respons verbal anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara dapat berkembang secara optimal (Chaer, 2009: 90).

2.2.3 Gangguan Berbahasa

Berbahasa merupakan proses komunikasi yang dilakukan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan agar dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Proses ini melibatkan kemampuan *neuromotorik* dan kognitif, serta kerja terintegrasi alat artikulasi seperti pita suara, lidah, rongga mulut, kerongkongan, dan paru-paru, yang dikendalikan oleh area *Broca* dan *Wernicke* di otak. Keseimbangan dan fungsi normal antara otak dan alat bicara menjadi syarat agar individu mampu menghasilkan ujaran serta memahami bahasa dengan baik (Rachmawati dkk., 2021: 118). Apabila salah satu komponen tersebut mengalami gangguan, baik pada fungsi otak maupun alat bicara, sehingga individu mengalami

hambatan dalam berbahasa. Gangguan ini dapat berupa kesulitan dalam memproduksi bahasa (*productive*) maupun menerima bahasa (*receptive*).

Dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Psikolinguistik*” (2021: 118), Rachmawati menyebutkan bahwa secara garis besar gangguan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu gangguan yang disebabkan oleh faktor medis dan gangguan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Variasi gangguan tersebut meliputi masalah artikulasi, gangguan bersuara, ketidaksempurnaan perkembangan otak, gangguan pendengaran, serta gangguan tumbuh kembang yang berdampak pada perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan akademik anak (Ardiansyah, 2020: 17-19). Sejalan dengan Sidharta (dalam Chaer, 2009: 148) yang membedakan gangguan berbahasa menjadi empat kategori, yaitu gangguan berbicara, gangguan berbahasa, gangguan berpikir, dan gangguan lingkungan sosial.

Pada perkembangan bahasa anak, salah satu bentuk gangguan berbahasa yang umum ditemui adalah keterlambatan berbicara (*speech delay*). *Speech delay* didefinisikan sebagai kondisi keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan anak seusianya, yang ditandai dengan keterlambatan produksi ujaran, penggunaan kata yang belum tepat, serta ketergantungan pada komunikasi nonverbal. Sejalan dengan itu, menurut Hurlock (dalam Wulandari, 2024: 94), anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah anak seusianya. Gejala ini umumnya terlihat dari ketepatan penggunaan kata serta kecenderungan anak yang sering menggunakan isyarat atau bahasa bayi. Papalia (dalam Ayunda, 2024: 80) juga menyebutkan bahwa keterlambatan bicara dapat diidentifikasi melalui

beberapa indikator, seperti kesalahan pengucapan pada usia 2 tahun, keterbatasan kosakata pada usia 3 tahun, serta kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Lebih lanjut, RSIA Bina Medika (2024) dalam artikelnya yang berjudul “5 Penyebab Anak Alami *Speech Delay*” menyebutkan bahwa, anak yang terindikasi mengalami *speech delay* umumnya tidak merespons suara, tidak tertarik untuk berbicara, kesulitan dalam memahami perintah, kesulitan bersosialisasi, serta menghasilkan ujaran yang sulit dipahami.

Selain itu, *speech delay* sering kali berkaitan dengan kondisi lain seperti *autisme*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta keterlambatan perkembangan kognitif dan emosional. Pada beberapa kasus, anak juga menunjukkan gejala *ekolalia*, yaitu kecenderungan mengulang kata atau kalimat yang didengar.